

Volume 2 No. 2 November 2020

**Sumbangsih Pemikiran Kh. Hasim Asy'ari pada Kurikulum
 Pendidikan Pesantren (Telaah Kitab “*Adabu al-Alim Waa al-
 Mutallim*”)**

Hasim Ashari

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi
 Email: hasimashari4@gmail.com

Abstract This article only focuses on the preliminary analysis of the book, the first, second, and third chapters. Meanwhile, the next chapters can be perfected by devotees, activists, and lovers of Hadratu as-Shaykh Kh Hasim Asy'ari in different writings and contexts. One of the famous and very influential figures in the land of Java is Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari. He KH Hasyim Asy'ari has contributed to the development and growth of the Islamic world through monumental works, one of his books that became a reference is Adab Al-'Alim wal Muta'allim. The method used is qualitative with the type of library research. Qualitative research is natural research, examining real conditions that are not engineered at all. The conclusion is that the Book of Adab Al-'Alim wal Muta'allim animates the pesantren curriculum. The hope is that it can also animate the individuals of the students who are struggling to find knowledge. The book of Adab Al-'Alim wal Muta'allim is systematically constructed, the study begins with the introduction of the privileges of a scientist, arranging intentions when looking for knowledge, ethics of a scientist, and ethics in finding a teacher. The emphasis in Adab Al-'Alim wal Muta'allim is more on adab or character, this can be seen from Kh Hasim Asy'ari's quotes in verses, hadiths, and atsar of friends about the highest value of life.

Keywords: Kh Hasim Asy'ari Thought, Islamic Boarding School Education Curriculum.

A. PENDAHULUAN

Perbincangan pendidikan Islam di Indonesia tidak pernah selesai. Selain karena mayoritas penduduknya beragama Islam, juga banyaknya tokoh-tokoh Islam ikut mewarnai perkembangan dan pertumbuhan dunia Islam melalui karya-karya monumental. Salah satu dari tokoh terkenal dan sangat berpengaruh di tanah jawa ini adalah Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari.

Beliau adalah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Selain berkiprah di dunia pendidikan Islam seperti Pesantren, sepak terjang dan kegigihan beliau memperjuangkan syiar agama dapat dilihat pula pada organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia yaitu *Nahdlotu al-Ulama'* (NU). Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari banyak mewarnai hampir setiap lini kehidupan, dari dunia pendidikan, sosial kemasyarakatan, politik, dan ekonomi. Di dalam catatan sejarah jejak kiprah KH Hasyim Asy'ari tertoreh pada sumber-sumber yang menjelaskan bahwa kegigihan beliau menekuni dan mempertahankan doktrin mengikuti (taklid) ajaran empat mazhab.¹ Menurut Dahm sebagaimana telah dikutip oleh Lathiful Khuluk di dalam bukunya berjudul *Fajar Kebangunan Ulama': Biografi Kh Hasyim Asy'ari* menjelaskan bahwa dalam rangka melakukan modernisasi sempat terjadi perpecahan di antara umat Islam menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berusaha meramu kembali agar dapat menformulasikan ulang mengikuti kemajuan Sains dan pembelajaran. Sedangkan kelompok kedua tetap bersikekeh mempertahankan ajaran empat mazhab yang berlaku di Jawa.²

Peran Kh Hasyim Asy'ari bukan hanya dilingkungan sosial-politik, kealiman dan kemahiran ilmu agama ditelorkan juga melalui tulisan

¹ KH Hasyim Asy'ari tampil mempertahankan ajaran taklid kepada empat mazhab. Kegigihan beliau dalam hal ini diklaim sebagai salah satu dari Tradisional.

² Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (LKIS PELANGI AKSARA, 2000), 5.

berbahasa arab (kitab kuning), dalam pendidikan khususnya. Sejak kecil K.H. Hasyim Asy'ari telah mendapat bimbingan dari sang ayah, menurut literatur yang ada, K.H. Hasyim Asy'ari menerima pendidikan dari sang ayah sampai berumur 15 tahun. Pendidikan yang diterima dari sang ayah berupa ilmu-ilmu dasar, seperti ilmu tauhid, fiqh, tafsir, dan hadist. Hingga pada akhirnya K.H. Hasyim Asy'ari melanjutkan pendidikan ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura, seperti, Pesantren Kademangan di Bangkalan, Madura, pernah di Pesantren Wonokoyo wilayah Probolinggo, ke Pesantren Langitan di Tuban, pernah juga di Pesantren Trenggilos, selanjutnya Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo.³ Kemudian akhirnya beliau menetap selama lima tahun di Pesantren Silawan Panji, dan di pesantren ini beliau diminta untuk menikah dengan putri pendiri pesantren. Setelah melangsungkan permenikahan pada 1891 ketika beliau berumur 21 tahun, beliau besertaistrinya berangkat melaksanakan ibadah haji ke Mekah atas dukungan biaya mertuanya. Selama tujuh bulan mereka menetap di Mekah, dan beliau kembali ke Indonesia seorang diri karena istrinya berpulang setelah melahirkan seorang putra yang bernama Abdullah yang juga meninggal di usia dua bulan.

Penguasaan ilmu agama yang mendalam mendorong Kh Hasyim untuk menulis beberapa kitab. Di antara kitab karangan beliau adalah 1) *Al-Tibyan fi al-Nahy an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqrab wa al-Ikhwan*. 2) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jamiyyat Nahdatul Ulama*. 3) *Mawa'idz*. 4) *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'imma al-Arba'ah*. 5) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdatul Ulama*. 6) *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. 7) *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bial-Munkarat*. 8) *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jamaah fu Hadis al-Mawta wa Syuruth al-Sunnah wa al-Bid'ah*. 9) *Al-Risalah fi al-Aqaid*. 10) *Al-Risalah fi al-Tasawuf*. 11) *Ziyadat Ta'liqat ala*

³ Mukhlis Lbs, "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): 79–94.

Mandzumah Syaikh Abdullah bin Yasin al-Fasuruani. 12) *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah,* 13) *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Asyarah,* dan 14) *Adab al-Alim wa al-Mutaallim.*⁴

Artikel ini sengaja membahas salah satu kitab besar karya beliau, kita tersebut bernama “*Adab al-Alim wa al-Mutaallim*”. Kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* (etika orang berilmu dan pencari ilmu) merupakan salah satu dari kitab Kiai Hasyim Asy’ari yang terdapat dalam *Irsyadus Syari*. Pembahasan dalam kitab ini setidaknya bisa diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Bagian kedua membahas tentang etika seorang dalam tahap pencarian ilmu. Bagian ketiga membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan.⁵

Orientasi artikel ini pada penekanan konstruk Kh Hasyim Asy’ari yang termuat dan mewakili keyakinan dasar beliau membekali diri dan para santri tentang etika orang berilmu dan pencari ilmu, apakah ada perbedaan mendasar tatacara yang perlu bahkan wajib dilakukan oleh orang berilmu dan pencari ilmu. Artikel ini tidak sedang membahas isi serta menguraikan kembali dari kitab tersebut, sebab menurut hemat penulis, sudah banyak yang menjelaskan seperti demikian. Artikel ini berorientasi membahas tentang penekanan Kh Hasyim Asy’ari dalam membekali para ilmuan atau pencari ilmu secara fundamental agar mereka berhasil menemukan apa yang dicari selama bertahun-tahun.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah, mengkaji kondisi riil

⁴ Lbs.

⁵<https://www.nu.or.id/post/read/119954/menengok-isi-kitab-adab-al-alim-wal-muta-allim-karya-kh-hasyim-asy-ari>, 22 Maret 2021.

yang tidak ada rekayasa sama sekali.⁶ Sedangkan penelitian pustaka adalah penelitian yang berpusat pada sumber-sumber pustaka, seperti buku primer, jurnal cetak, jurnal online, surat kabar, artikel, dan segala bentuk informasi kepustakaan yang terkait.⁷

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Gambaran singkat Kitab “*Adab al-Alim wa al-Mutaallim*”

Kitab *Adab Al-‘Alim wal Muta’allim* adalah kitab yang menjelaskan tentang etika-etika yang perlu dilakukan oleh setiap santri atau orang berilmu, atau sedang mencari ilmu. Kitab ini menjadi barometer apakah keilmuan seseorang layak diacungi jempol atau sebaliknya.

Kitab Kh Hasyim Asy’ari “*Adab Al-‘Alim wal Muta’allim*” dapat disebut sebagai kitab progresif-preventif. Progresif artinya kitab tersebut menjawab permasalahan pendidikan saat ini terkait upaya integrasi tiga faktor capaian dalam dunia pendidikan, pertama kognitif, afektif, dan psikomotorik. Saat ini, pendidikan di Indonesia berhasil mempersiapkan siswa atau mahasiswa kompeten dari salah satu aspek saja, yaitu aspek kognitif. Sedangkan implementasi kedua aspek afektif dan psikomotorik belum maksimal.

Gambaran riil sebagaimana kesimpulan di atas dapat dilihat pada informasi dari media sosial. Generasi muda menjadi sorotan paling utama dalam kasus-kasus berat seperti tawuran, balapan liar, pemakai dan penjual narkoba, hamil diluar pernikahan, pencurian dan pembegalan. Seluruhnya mayoritas masih pelajar atau sudah tamatan sekolah. Hal ini berarti lembaga pendidikan belum mampu menampilkan hasil pembelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh antara ilmu pengetahuan dan amaliah.

⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitaif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alvabetra, Bandung, 2014.

⁷ Mestika Zed, *Metode Peneletian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

Kita tentu tidak boleh memberi penilaian secara sepihak bahwa problematika remaja Indonesia saat ini murni kesalahan lembaga pendidikan. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi selain pendidikan, contoh keretakan rumah tangga, ekonomi rendah, yatim piatu, pergaulan bebas, dan lain-lain.

Alasan kitab “*Adab Al-‘Alim wal Muta’allim*” disebut preventif karena ajaran ideal di dalam kitab tersebut apabila mampu menjawab kondisi psikis dan fisik seseorang maka dapat mencegah dari berbuat kelaliman. Alasannya cukup sederhana, kitab “*Adab Al-‘Alim wal Muta’allim*” adalah kitab yang berbicara tentang etika atau norma agama, di dalamnya memuat akhlak yang perlu diperhatikan oleh ilmuan dalam berinteraksi dengan sesama atau alam. Sedangkan etika dan norma itu sendiri berada di atas segala ilmu. Etika dan norma tidak termasuk perkara fundamental dalam kehidupan. Keberadaannya terbatas sebagai hiasan agar nampak indah jika dilihat. Namun meski demikian, etika dan norma menjadikan pemiliknya terlihat sebagai ilmuan, sedangkan tanpa etika dan norma seorang ilmuan tak ubahnya seperti orang tidak berpendidikan.

Kitab “*Adab Al-‘Alim wal Muta’allim*” adalah salah satu karya Kh Hasyim Asy’ari. Kitab tersebut tepatnya berada dalam Irsyadus Syari. Pembahasan dalam kitab ini secara lebih terperinci terdapat 8 (delapan) bab atau pembahasan, ditambah dengan satu lagi khutbah kitab (pendahuluan). Bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan keutamaan mengajar. Dalam bab ini terdapat satu pasal yang menekankan bahwa keutamaan-keutamaan tersebut dikhususkan kepada para ulama yang benar-benar mengamalkan ilmunya. Bab kedua menjelaskan mengenai 10 (sepuluh) etika seorang murid terhadap dirinya sendiri. Bab ketiga membicarakan tentang 12 (dua belas) etika seorang murid terhadap gurunya. Bab keempat membicarakan tentang 13 (tiga belas) etika yang harus dipegangi seorang murid dalam

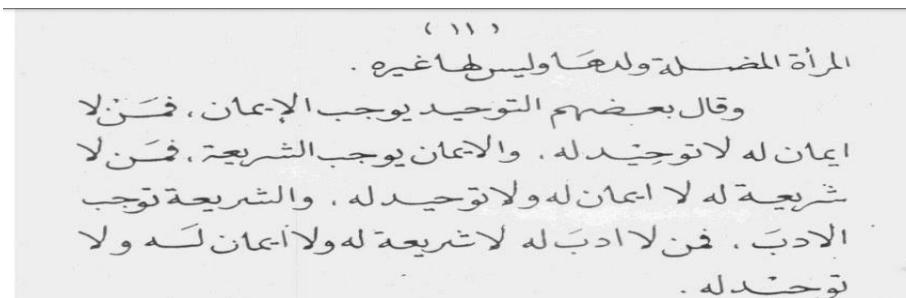
kaitannya dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Bab kelima membahas tentang 20 (dua puluh) etika seorang alim (lulus belajar) terhadap dirinya sendiri. Bab keenam adab seorang alim (lulus belajar) dalam kaitannya dengan bidang ilmu yang sudah ia kuasai dan ajarkan. Bab ketujuh membahas tentang etika seorang alim (lulus belajar) dalam kaitannya dengan murid yang dia mengajarnya. Dan bab kedelapan membahas tentang etika seorang alim terhadap buku pelajaran yang diajarkan.⁸

⁸ <https://www.nu.or.id/post/read/119954/menengok-isi-kitab-adab-al-alim-wal-muta-allim-karya-kh-hasyim-asy-ari>, 22 Maret 2021.

2. Makna Substansi Kitab “*Adab Al-‘Alim wal Muta’allim*”

a. Nilai Etika mengalahkan Tauhid dan Syariah

Pada halaman sebelas, Kh Hasim As-Ari mengutip pandangan sebagian ulama’ yang berpandangan bahwa meng-esakan Allah SWT (tauhid) mengharuskan ada iman, seseorang yang tidak ada keimanan maka ia tidak bertauhid. Menancapkan iman memerlukan pengetahuan syariah, seseorang yang tidak mengerti syariah maka ia tidak ada keimanan dan itu berarti tidak ada ketauhidan. Dan syariah mengharuskan ada budi pekerti, seseorang yang tidak berbudi pekerti maka ia tidak memiliki syariah, iman, dan tauhid.⁹ Penjelasan ini tertera jelas sebagaimana berikut:



b. Bab pertama “Posisi Ilmuan dalam Agama”

Bab pertama dalam kitab *Adab Al-‘Alim wal Muta’allim* memuat ayat dan hadits tentang posisi ilmuan dalam agama. Salah satu pesan yang dapat kita pegang, “ilmuan” mendapat derajat tinggi. Memiliki derajat yang tinggi adakalanya disisi Allah SWT dan adakalanya disisi sesama manusia. Seseorang dengan ilmunya terkadang memperoleh derajat tinggi disisi Allah SWT semata, dan dipandang hina disisi manusia. Sebaliknya, orang berilmu bisa dipandang mulia disisi manusia akan tetapi celaka menurut Allah SWT.

⁹ Muhamad Hasim As’ari, *Adabu Al-Alim Waa Al-Mutallim*, ed. Muhamad Ishom Hadiq, I (Jombang: Maktabah Turas al-Islami, 1238), 11.

Kemulian adalah karunia dari Allah SWT. Sebagai sesama manusia tidak layak memberi penilaian kepada sesama, terlebih menghakimi. Islam menganjurkan membaca diri sendiri, dan tidak menganjurkan membaca orang lain. Setiap orang yang mampu mengenali pribadinya berarti ia bakal mampu menemukan keesaan Allah SWT. Rasulullah bersabda:

Barang siapa yang mengerti diri sendiri maka sungguh ia mengerti keesaan Allah SWT. Hadits

Diantara makhluk ciptaan Allah SWT yang berakal bisa jadi terkenal dan namanya populer pada penduduk langit meski dibumi bukan siapa-siapa. Kesabaran, kebaikan, dan keikhlasan berjuang menjadi kunci utama. Salah satu nya adalah orang-orang berilmu dan mengamalkan ilmu tersebut.

c. Bab kedua Etika Pencari Ilmu

Bab kedua memuat ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan bagi pencari ilmu. Diantara ketentuan tersebut adalah menjaga hati dari berbagai macam penyakit, seperti penipuan, sesuatu yang mengotori, dendam, dengki, akidah yang buruk, dan akhlak tidak baik. Selain itu, menata niat, memaksimalkan waktu muda untuk mencari ilmu, menerima dengan kondisi sederhana disaat mencari ilmu, membagi waktu antara siang dan malam, tidak memperbanyak makan dan minum, berhati-hati memanfaatkan barang, menfilter makanan dan minuman yang dapat menambah kerak, sedikit tidur, dan tidak terlalu banyak bergaul.

Ketentuan-ketentuan sebagaimana telah disebutkan merupakan etika dalam mencari ilmu, siapapun ketika berstatus sebagai pencari ilmu maka sangat dianjurkan untuk menghiasai diri dengan ketentuan etika di atas. Etika untuk para santri atau penuntut ilmu yang ditulis

dalam kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* telah dipraktekkan oleh mayoritas ulama' asal Indonesia, dan implikasinya tidak diragukan. Kh. Hasim As-Ari menyusun kitab ini selain merujuk pada kitab ulama' pendahulu, ayat al-Qur'an, Hadits Rasulullah SAW, dan asar para sahabat di zamannya tentu beliau sudah mengamalkan etika mencari ilmu baik keseluruhan atau sebagiannya.

Pengalaman pribadi pada waktu Kh. Hasim As-Ari menuntut ilmu menguatkan pemahaman dan keyakinan beliau betapa penting sekali menjaga etika dalam mencari ilmu, utamanya masalah niat. Niat sebagai pondasi dasar segala sesuatu, dengan niat perkara dunia bisa bernilai akhirat, dan karena niat pula perkara akhirat dapat bernilai dunia. Sebagian satri atau penuntut ilmu secara umum membangun pondasi tidak murni ikhlas karena Allah SWT, mereka lebih terlena dengan harta, jabatan, dan pangkat dalam mencari ilmu. Islam sebenarnya tidak melarang bagi siapa saja yang bercita-cita memperolah dunia, bahkan Islam sangat menganjurkan. Sikap kurang tepat dari para penuntut ilmu pada orientasi pertama mereka, yaitu menuntut ilmu sedari awal sudah berkeinginan meraih kepentingan duniawi bukan kepentingan uhrawi.

d. Bab ketiga “Etika bersama guru”

Interaksi santri atau murid bersama guru terbatasi dengan etika atau akhlak. Kh Hasim As-Ari memberi catatan kepada kita tentang urgensi memilih guru. Guru digugu dan ditiru, artinya segala yang disampaikan dipercaya dan perlakunya dicontoh. Guru sebelum berbicara, menjelaskan, dan mengajar sudah seyogyanya membaca dan memahami terlebih dulu, jangan sampai keterangan yang keliru diberikan kepada murid. Begitu pula dengan sikap dan perilaku guru harus menjadi tauladan. Murid selalu memperhatikan kesolehan sang guru, murid lebih suka mencontoh dan mempraktekkan bentuk prilaku

yang pernah dilakukan oleh guru, bahkan sering kali seorang murid menirukan berbagai gaya dan model tuturkara dan perilakunya.

Beberapa kriteria memilih guru telah disebutkan oleh Kh Hasim As-Ari dalam kitabnya. Salah satu dari kriteria seorang guru adalah memiliki kemampuan, memiliki sifat belas kasih, bermartabat, dan menjaga diri. Selain hal tersebut, kealiman dan kefahaman juga menjadi prioritas. Ulama salaf berkata:

“Ilmu adalah agama, maka perhatikan kepada siapa kalian mempelajari agama.”

Seorang guru dapat membantu mendapatkan ilmu, sebaliknya guru juga berpotensi memberikan informasi yang kurang benar. Di Pesantren, standarisasi diangkat dan dimandati menjadi seorang guru setelah melalui berbagai tahap, tidak hanya tes kompetensi keilmuan, kepribadian sehari-hari menjadi perhitungan utama.

Guru atau ustad di Pondok Pesantren diambilkan dari santri-santri senior, senior secara keilmuan dan senior secara kepribadian. Sebelum menjadi ustad, calon ustad diwajibkan menyelesaikan pelajaran diniyah, secara umum dimulai dari kelas persiapan, ibtida', wustho, dan aliah. Rata-rata membutuhkan waktu 6 sampai 9 tahun untuk menamatkan. Setelah santri dinyatakan lulus dan mendapatkan ijazah pesantren tidak serta merta diangkat menjadi guru, ia masih diberi tanggungjawab mengabdi di dalam atau diluar pesantren selama satu sampai dua tahun, dari pengabdian ini diharapkan santri dapat memahami keadaan secara lebih bijak dan arif.

Dari uraian di atas, kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* memuat beberapa poin penting jika menginginkan kesuksesan selama belajar dan mengajar. Pertama, isi kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* pada kajian awal berisi tentang keistimewaan seorang ilmuan. Allah SWT menjaminkan beberapa derajat. Hal ini perlu diperhatikan secara

ontologis. Kita tahu bahwa setiap orang tidak sama, ada yang suka ilmu pengetahuan dan sebaliknya, yang satu semangat dan satunya tidak, sudah manusiawi. Penjelasan yang diawali dengan keistimewaan-keistimewaan dapat memunculkan semangat dan motivasi tinggi bagi pendengar dan pembacanya. Jika demikian, semangat dan motivasi bakal menuntun ke langkah berikutnya, yaitu kemauan untuk belajar dan belajar. Apabila telah muncul semangat untuk belajar, maka langkah selanjutnya yang wajib dilakukan adalah mulai menata niat yang baik. Dan setelah niat terbangun dengan baik beranjak ke tahap berikutnya yaitu menyertakan etika, akhlak, dan norma luhur, agar pembiasaan intensif dapat membentuk formulasi konstruksi pribadi, dan akhirnya menjadi pribadi mulia disisi Allah SWT dan mulia disisi ciptaan-ciptaan-Nya.

Kajian Artikel ini hanya difokuskan pada analisis pendahuluan kitab, bab pertama, kedua, dan ketiga. Sedangkan bab-bab berikutnya bisa disempurnakan oleh para budiman, peggiat, dan pecinta *Hadratu as-Syaikh* Kh Hasim As-Ari dalam tulisan dan konteks berbeda.

D. KESIMPULAN

Kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* menjadi rujukan lembaga pendidikan Islam, khususnya Pondok Pesantren. Kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* menjawab kurikulum pesantren. Harapannya dapat menjawab pula terhadap pribadi-pribadi para santri yang berjuang mencari ilmu. Kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* dikonstruksi dengan sistematis, kajian dimulai dari pengenalan keistimewaan seorang ilmuan, menata niat saat mencari ilmu, etika seorang ilmuan, dan etika dalam mencari guru. Penekanan dalam *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* lebih kepada adab atau budipekerti, hal ini bisa dilihat dari kutipan-kutipan Kh Hasim As-Ari pada ayat, hadits, dan atsar sahabat tentang nilai tertinggi kehidupan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Khuluk, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. LKIS PELANGI AKSARA, 2000.
- Lbs, Mukhlis. "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari." *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): 79–94.
- Muhammad Hasim As'ari. *Adabu Al-Alim Waa Al-Mutallim*. Edited by Muhammad Ishom Hadiq. I. Jombang: Maktabah Turas al-Islami, 1238.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitaif R&D. Metode Penelitian Kualitatif R&D, Alvabeta*, Bandung, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Weeb
<https://www.nu.or.id/post/read/119954/menengok-isi-kitab-adab-al-alim-wal-mutallim-karya-kh-hasyim-asy-ari>